

HUBUNGAN LAMA PENGOBATAN TBC DENGAN TINGKAT STRES PENDERITA TBC DI PUSKESMAS TAMBELANGAN KABUPATEN SAMPANG

Chilyatiz Zahroh, Subai'ah

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl. Smea 57 Surabaya
Email : chilyatiz@unusa.ac.id

Abstract: The Long-term medication of the timely tuberculosis sufferers makes them bored of taking medicines and control. As a result, the treatment were not successful and takes much longer. This situation makes TB sufferers stress. The purpose of this study was to find out the correlation between the long treatment of tuberculosis with the stress level of tuberculosis sufferers in Puskesmas Tambelangan, located in Sampang. The design of study was analytic-cross sectional. The population involved all of TB sufferers, totally 41 respondents, in which 39 respondents were taken as the samples by using simple random sampling technique. The independent variables was long treatment of tuberculosis, whereas the dependent variables was stress levels. The data Collection was done by using questionnaires and medical records document TBC, Moreover, the data were analyzed by using Spearman rank test. The results showed the majority (57.7%) of respondents in the health centers are undergoing treatment in Puskesmas Tambelangan category 1 and nearly half (38.5%) of respondents in Puskesmas Tambelangan experiencing moderate stress. Furthermore, Based on the result obtained Spearman rank, it showed that $\rho (0,000) < \alpha (0.05)$ so that there was a correlation between the long treatment of tuberculosis with the stress level of tuberculosis sufferers. The conclusions of study was that the longer treatment of tuberculosis, the more severe the stress level of tuberculosis sufferers. Therefore, the health workers are Expected to health workers to teach stress management in tuberculosis sufferers. So that tuberculosis sufferers who run the treatment did not experience stress.

Key word : Long treatment of tuberculosis, The level of stress

Abstrak: Pengobatan jangka panjang pada penderita TBC menyebabkan penderita bosan minum obat dan kontrol tepat waktu. Akibatnya pengobatan tidak berhasil dan membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Keadaan ini membuat penderita TBC stres. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang. Desain penelitian ini adalah *analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. populasi penderita TBC sejumlah 41 orang. Besar sampel 26 responden. Pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan variabel independen lama pengobatan TBC dan dependen tingkat stres penderita TBC. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan Dokumen rekam medik penderita TBC kemudian dilakukan uji statistik *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (57,7%) responden di Puskesmas Tambelangan menjalani pengobatan kategori 1 dan hampir setengahnya (38,5%) responden di Puskesmas Tambelangan

mengalami stres sedang. Hasil *rank spearman* didapatkan $\rho (0,000) < \alpha (0,05)$ berarti ada hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC. Simpulan dari penelitian ini semakin lama pengobatan TBC maka semakin berat tingkat stres penderita TBC. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk mengajarkan manajemen stres pada penderita TBC. Supaya penderita TBC yang menjalankan pengobatan tidak mengalami stres

Kata kunci : Lama pengobatan TBC, Tingkat stress

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang, karena penyakit tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor dua tertinggi dari golongan penyakit infeksi di dunia setelah HIV dan AIDS. Upaya pencegahan dan pengobatan telah dilakukan di seluruh dunia namun masalah tuberkulosis belum bisa dituntaskan. Tuberkulosis di Indonesia dipandang sebagai penyebab kematian nomor dua setelah penyakit kardiovaskuler, dan penyebab utama dari penyakit infeksi (Indeswari, 2011).

Penyakit tuberkulosis dapat menular dengan cepat melalui saluran pernapasan, ketika penderita TBC berbicara, batuk, dan bersin. Sehingga penyebaran penyakit ini sangat tinggi. Tuberkulosis bisa dicegah penularannya, dan disembuhkan dengan pengobatan secara teratur selama 6-8 bulan. Fenomena di masyarakat saat ini banyak penderita TBC yang malas minum obat dan kontrol tepat waktu karena bosan dengan obat. Akibatnya pengobatan selama 6-8 tersebut tidak berhasil, dan membutuhkan pengobatan yang lebih lama lagi, keadaan inilah yang membuat penderita TBC mengalami stres.

Hasil wawancara di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang

pada 4 penderita TBC didapatkan 2 orang mengeluh dengan pengobatan penyakit TBC, dan 2 orang semangat untuk sembuh dari penyakit TBC. *“saya bosan minum obat mbak, saya sudah tidak bisa bekerja, saya tidak memiliki harapan untuk sembuh karena penyakit TBC katanya tidak bisa disembuhkan, obatnya terlalu banyak, jangka waktu pengobatan lama, efek obatnya membuat saya mual, Saya malas kontrol mbak Puskesmasnya jauh”* Sementara 2 orang diantaranya mengatakan *“saya teratur mbak minum obat, saya yakin pasti saya bisa sembuh, saya ingin bekerja karena anak saya masih sekolah dan membutuhkan biaya banyak, anak saya yang selalu nganterin saya kontrol mbak”*. (Tn. M, 40 tahun, Tn. P, 47 tahun, Tn. K, 55 tahun, Tn. N, 45 tahun, hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2016 jam 09.00 wib).

Prevalensi kasus tuberkulosis di dunia belum bisa di tuntaskan. Tahun 2010 mencapai 14 juta atau sama dengan 200 kasus per 100.000 penduduk. Tahun 2011 sebanyak 8,7 juta orang jatuh sakit karena TBC dan 1,4 juta meninggal karena TBC (WHO, 2011 dalam Syam, 2013). Angka penemuan kasus baru Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 67,09% yang terdiri dari jumlah kasus baru BTA negatif sebanyak 41,472 kasus, dan BTA positif sebanyak 25,618 kasus. Kondisi tersebut masih

jauh dari target pemerintah yang menyebutkan setiap tahunnya penemuan kasus baru (CDR/*Case Detection Rate*) harus mencapai 70% (Dinkes, 2013). Kasus TBC di Puskesmas Tambelangan 4 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 ada 56 kasus, 2013 ada 54 kasus, 2014 ada 86 kasus dan 2015 ada 56 kasus. Kasus TBC di Puskesmas Tambelangan pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pada tahun 2013 sebanyak 6 penderita TBC putus berobat dengan beberapa alasan yaitu: 2 penderita berhenti melakukan pengobatan karena penderita bekerja ke luar kota, sementara 4 penderita stres dan putus asa dengan lamanya pengobatan sehingga penderita tidak mau berobat lagi ke Puskesmas. Keadaan ini yang mempengaruhi penularan dan peningkatan jumlah kasus TBC di desa Tambelangan tahun 2014 (Maulidi, 2014). Pengobatan yang lama dengan jumlah obat yang cukup banyak sering membuat penderita TBC mengeluh seperti pusing, perubahan selera makan, susah tidur, dan cemas. Keadaan ini merupakan gejala stres.

Stres dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : perkawinan, penyakit fisik atau cedera, masalah orang tua, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan, dan faktor keluarga. (Yosep, 2014). Dampak stres sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup seseorang tidak hanya pada sisi psikis (kejiwaan), namun stres juga mempunyai dampak yang sangat buruk bagi kesehatan fisik (jasmaniah) seseorang. Dampak secara psikis, stres dapat membuat diri penderita merasa tidak berguna, kehilangan motivasi dan tujuan hidup. Dampak stres secara fisik dapat mempengaruhi proses penyembuhan,

karena penderita yang mengalami stres sistem kekebalan tubuhnya mengalami perubahan untuk mengatasi stres. (Amin, 2007).

Upaya untuk mengatasi stres penderita TBC dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan cara memberikan penyuluhan dan konseling pada penderita TBC, fungsinya untuk menambah pengetahuan dan memberikan motivasi pada penderita TBC. Sehingga penderita tidak stres dengan penyakitnya, mau mengkonsumsi obat secara teratur selama 6-8 bulan, dan mau kontrol ke Puskesmas secara rutin. Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu diteliti lebih lanjut tentang hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *korelasi* dengan pendekatan *cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita TBC yang sedang menjalani program pengobatan di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang sebanyak 41 orang, dengan sample 39 responden. Sample didapatkan dengan cara *Probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama pengobatan TBC dan variabel dependen adalah tingkat stres penderita TBC. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar rekam medis untuk mengukut variabel lama pengobatan TBC, dan variabel tingkat stres diukur dengan kuesioner. Data yang didapat dianalisis dengan uji *Rank Spearman* dengan uji validitas 0,05.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Tambelangan Sampang pada bulan April – Mei 2016.

HASIL & PEMBAHASAN

a. Hasil

Pengumpulan data umum berisi karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang.

a. Usia

Tabel 1 Distribusi Usia Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
<50	31	79,5
>50	8	20,5
Jumlah	39	100

Sumber : Data primer Mei 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 39 responden hampir seluruhnya (79,5%) berusia kurang dari 50 tahun.

b. Pendidikan Responden

Sumber : Data primer Mei 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 39 responden hampir seluruhnya (84,6%) berpendidikan dasar

c. Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Pelajar	2	5,2
Petani	24	61,5
Swasta	13	33,3
Jumlah	39	100

Sumber : Data primer Mei 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 39 responden sebagian besar (61,5%) bekerja sebagai petani.

d. Jenis kelamin

Tabel 4 Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	25	64,1
Perempuan	14	35,9
Jumlah	39	100

Sumber : Data primer Mei 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 39 responden sebagian besar (64,1%) berjenis kelamin laki-laki.

Data khusus meliputi lama pengobatan TBC dan tingkat stres penderita TBC

a. Karakteristik responden berdasarkan lama pengobatan TBC

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan lama pengobatan TBC

Lama pengobatan TBC	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah Dasar	3	7,7
Dasar Menengah	33	84,6
Jumlah	39	100

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah Dasar	3	7,7
Dasar Menengah	33	84,6
Jumlah	39	100
Kategori 1	27	69,2
Kategori 2	8	20,5
Kategori 3	4	10,3
Jumlah	39	100

Sumber : Data primer Mei 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 39 responden sebagian besar (69,2%) sedang menjalani pengobatan Kategori 1 yaitu lama pengobatan 2-6 bulan.

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat stres penderita TBC

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan tingkat stres penderita TBC

Tingkat Stres	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	9	23,1
Sedang	22	56,4
Berat	8	20,5
Jumlah	39	100

Sumber : Data primer April 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 39 responden lebih dari setengahnya (38,5%) mengalami stres sedang.

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang

Sumber : Data primer Mei 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 39 responden, didapatkan 27 responden yang menjalani pengobatan kategori 1 (2-6 bulan) sebagian besar (63%) mengalami stres sedang, hampir setengahnya (33,3%) mengalami stres ringan dan sebagian kecil (3,7%) mengalami stres berat.

Sementara dari 8 responden yang sedang menjalani pengobatan kategori 2 (7-8 bulan) tidak satupun (0%) yang mengalami stres ringan, sebagian besar (52,5%) mengalami stres sedang, dan hampir setengahnya (37,5 %) mengalami stres berat. Sedangkan dari 4 responden yang sedang menjalani pengobatan kategori 3 (>8 bulan) tidak satupun, (0%) mengalami stres ringan maupun stres sedang, dan seluruhnya (100%) mengalami stres berat.

Data tabulasi silang hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang diatas, kemudian dilakukan analisis dengan uji *rank spearman* dengan

tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, didapatkan nilai $\rho = 0,000$ yang berarti $\rho < \alpha$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang.

b. Pembahasan

1. Lama Pengobatan TBC

Lama pengobatan TBC di Puskesmas Tambelangan yang tergambar pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 39 responden sebagian besar (69,2%) menjalani pengobatan TBC kategori 1 (2-6 bulan), hampir setengahnya (20,5%) sedang menjalani pengobatan TBC kategori 2 (7-8 bulan), dan sebagian kecil (10,3%) sedang menjalani pengobatan

Lama Pengobatan TBC	Tingkat Stres			Jumlah N(%)
	Stres Ringan N (%)	Stres Sedang N (%)	Stres Berat N (%)	
Kategori 1	9 (33,3)	17 (63)	1 (3,7)	27(100)
Kategori 2	0 (0)	5 (52,5)	3(37,5)	8 (100)
Kategori 3	0 (0)	0 (0)	4 (100)	4 (100)
Jumlah	9 (23,1)	22(56,4)	8(20,5)	39(100)

TBC kategori 3 (>8 bulan). Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa mayoritas penderita TBC di Puskesmas Tambelangan adalah penderita dengan kasus baru sehingga sebagian besar penderita menjalani pengobatan TBC kategori 1 (2-6 bulan). Pengobatan TBC kategori 1 merupakan program pengobatan penderita TBC dengan kasus baru, sputum positif, sputum negatif tapi kelainan parunya luas, TB milier dan sebagainya. Pengobatan dimulai dengan fase intensif yaitu 2 HRZS (E) obat diberikan setiap hari selama dua bulan kemudian fase lanjutan 4 H3R3 obat diberikan tiga kali seminggu selama 4 bulan (Muttaqin, 2008).

Pengobatan kategori 1 diberikan selama 2-6 bulan, pada tahap ini penderita TBC harus minum

obat secara teratur karena sangat berpengaruh terhadap kesembuhan penyakitnya. Pengobatan yang gagal akan menyebabkan kekambuhan dan ketidakberhasilan pengobatan, sehingga penderita TBC harus melakukan pengobatan ulang dengan waktu yang lebih lama yaitu pengobatan kategori 2 (7-8 bulan), jika kategori 2 (7-8 bulan) ini gagal pengobatan bisa berlanjut pada kategori 3 (> 8 bulan). HE pada penderita TBC yang menjalani pengobatan sangat penting, tujuannya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi dan dampak keteraturan minum obat serta kontrol tepat waktu, dimana hal ini dapat berpengaruh terhadap lama pengobatan TBC. Lama pengobatan TBC adalah Jangka waktu penderita TB paru melakukan pengobatan yang bertujuan untuk mencegah kekambuhan, resistensi terhadap OAT, memutuskan mata rantai penularan, serta kematian (Muttaqin, 2008).

2. Tingkat Stres Penderita TBC

Tingkat stres penderita TBC yang tergambar pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 39 responden hampir setengahnya (56,4%) mengalami stres sedang, artinya dari seluruh responden yang menjalani pengobatan hampir setengahnya mengalami stres sedang. Penderita TBC yang menjalani pengobatan di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang sebagian besar menjalani pengobatan kategori 1 (2-6 bulan) sehingga penderita cukup baik dalam mengontrol stres, karena pada pengobatan kategori 1 (2-6 bulan) penderita masih punya harapan untuk bisa sembuh secara total apabila mau minum obat dengan teratur. Menurut Safaria, (2012) seseorang dikatakan

mengalami stres sedang, apabila cukup baik dalam mengendalikan stres, kemampuan dalam mengenali dan mengontrol stres cukup baik.

3. Hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC.

Setelah dilakukan uji statistik pada tabulasi silang kemudian dilakukan korelasi statistik *rank spearman* dengan SPSS *for windows* didapatkan hasil $\rho (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang.

Hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC yang tergambar pada tabel 7 menunjukkan bahwa dari 39 responden didapat 27 responden yang menjalani pengobatan kategori 1 sebagian besar (63%) mengalami stres sedang, sementara dari 8 responden yang menjalani pengobatan kategori 2 sebagian besar (52,5%) mengalami stres sedang, dan dari 4 responden yang menjalani pengobatan kategori 3 seluruhnya (100%) mengalami stres berat. Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa lama pengobatan TBC mempengaruhi tingkat stres penderita TBC. Semakin lama pengobatan TBC maka semakin berat tingkat stres penderita TBC. Penderita TBC bosan harus minum obat dalam jumlah banyak setiap hari dengan waktu yang cukup lama. Selain itu efek obat yang ditimbulkan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari penderita seperti: pusing, dan sulit tidur sehingga apabila keadaan ini berlangsung lama maka penderita TBC akan stres. Menurut Syam (2013), TBC dapat sembuh bila dilakukan pengobatan secara teratur selama 6-8 bulan, karena pengobatan

memerlukan waktu yang lama maka penderita TBC sangat mungkin mengalami stres.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang sebagian besar sedang menjalani pengobatan kategori 1.
2. Penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang hampir setengahnya mengalami stres sedang.
3. Ada hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang. Semakin lama pengobatan TBC maka semakin berat tingkat stres penderita TBC.

Saran

1. Bagi institusi pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pustaka pendidikan untuk pendalaman mata kuliah yang berhubungan dengan penyakit TBC.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian faktor lain yang berhubungan dengan tingkat stres penderita TBC sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini.
3. Bagi responden
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi penderita TBC untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya minum obat secara teratur sehingga penderita TBC tidak mengalami stres dalam menjalani pengobatan.
4. Bagi tempat penelitian

Dibutuhkan peningkatan mutu pelayanan khususnya manajemen stres sehingga dapat mengurangi tingkat stres penderita TBC yang menjalani pengobatan di Puskesmas Tambelangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi. 2007. *Kenapa Harus Stres: Terapi Stres Ala Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dinkes. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Sampang 2013*. www.dinkes.sampangkab.go.id diakses pada tanggal 28 Januari 2016
- Indreswari, Sri Andraini, dkk. 2011. *Faktor HLA-DRB Pada Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Pengobatan Strategi DOTS*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Dan Ikatan Dokter Indonesia Wilayah Jawa Tengah. www.google.com diakses pada tanggal 29 Maret 2016
- Maulidi, Husnul. 2014. *Rekam Medik Penderita TBC*. Sampang: Puskesmas Tambelangan
- Muttaqin, Arif. 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument Penelitian Keperawatan Edisi 2*. Jakarta, Salemba Medika
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiadi. (2007). *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Jogjakarta, Graha Ilmu

- Syam, Muh Suyuti, dkk. 2013.
Dukungan Sosial Penderita Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Ajangale Kabupaten Bone. www.google scholar.com diakses pada tanggal 03 februari 2016
- Yosep, Iyus dan Titin Sutini. 2014.
Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Refika Aditama Budiman. (2011). *Penelitian Kesehatan.* Bandung, Refika Aditama